ANTHOR
Education and Learning Journal
https://anthor.org/index.php/anthor
Email. anthor.Jurnal@gmail.com
E-ISSN: 2963 –198X P-ISSN: 2963–2498 | Halaman: 1315 - 1323
Volume 5 Nomor 5 Tahun 2026

Perilaku Sosial Siswa Kelas Rendah: Analisis Penanganan Guru dan Hubungannya dengan Hasil Belajar di SD Negeri 5 Bulungcangkring

Informasi Naskah

Nida' Khusnun Nabila[1]
Sri Utaminingsih[2]
Wasis Wijayanto[3]

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus, Indonesia

202233237@std.umk.ac.id[1]
sri.utaminingsih@umk.ac.id[2]
wasis.wijayanto@umk.ac.id[3]

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai persoalan perilaku sosial yang muncul pada siswa kelas rendah di SD 5 Bulungcangkring, seperti rendahnya kemampuan bekerja sama, kurangnya kebiasaan saling membantu, lemahnya disiplin sosial, serta kecenderungan munculnya perilaku yang menghambat interaksi positif antarsiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku sosial siswa kelas rendah, upaya guru dalam menangani permasalahan perilaku sosial, serta hubungan perilaku sosial dengan hasil belajar siswa di SD 5 Bulungcangkring. Kajian ini bertumpu pada teori perkembangan psikososial Erik Erikson, teori belajar sosial Albert Bandura, serta kerangka penelitian gabungan *(mixed methods)* dari John W. Creswell. Penelitian ini menggunakan *mixed methods* dengan desain *sequential exploratory*, yang diawali dengan pengumpulan data kualitatif melalui observasi, wawancara terhadap guru dan siswa, serta dokumentasi, kemudian dilanjutkan dengan penguatan data kuantitatif melalui angket yang disebarkan kepada 35 siswa. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang diperkuat dengan triangulasi sumber, sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial siswa kelas rendah secara umum berada pada kategori baik, dengan skor rata-rata 65,14 dari rentang 38-80; guru telah menerapkan berbagai strategi penanganan berupa pembiasaan, keteladanan, bimbingan kelompok, dan kerja sama dengan orang tua; serta ditemukan hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku sosial dengan hasil belajar ($r = 0{,}348$; Sig. = 0,041 < 0,05) meskipun berada pada kategori lemah, dengan sumbangan efektif sebesar 12,1%. Disimpulkan bahwa perilaku sosial yang baik didukung oleh berbagai upaya penanganan guru dan berkontribusi secara positif terhadap hasil belajar siswa, meskipun bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi keberhasilan belajar.

Kata Kunci:
Hasil Belajar, Mixed Methods, Perilaku Sosial, Penanganan Guru, Siswa Kelas Rendah.

Abstract

This study was motivated by various social behavior issues observed among lower-grade students at SD 5 Bulungcangkring, including limited cooperation skills, a lack of mutual assistance, weak social discipline, and behaviors that hinder positive peer interactions. The study aimed to analyze the social behavior of lower-grade students, examine teachers' efforts in addressing students' social behavior problems, and investigate the relationship between social behavior and students' learning outcomes at SD 5 Bulungcangkring. This research was grounded in Erik Erikson's psychosocial development theory, Albert Bandura's social learning theory, and John W. Creswell's mixed methods research framework. A mixed methods approach with a sequential exploratory design was employed. The study began with qualitative data collection through classroom observations, interviews with teachers and students, and documentation, followed by quantitative data collection using a questionnaire administered to 35 students. Qualitative data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing supported by source triangulation, while quantitative data were analyzed using descriptive statistics and the Pearson Product-Moment correlation test. The findings revealed that the social behavior of lower-grade students was generally categorized as good, with a mean score of 65.14 on a scale ranging from 38 to 80. Teachers implemented various intervention strategies, including habituation, role modeling, group guidance, and collaboration with parents. In addition, a positive and statistically significant relationship was found between students' social behavior and learning outcomes ($r = 0.348$, $p = 0.041 < 0.05$), although the correlation was weak, with an effective contribution of 12.1%. It can be concluded that positive social behavior is supported by teachers' intervention strategies and contributes positively to students' learning outcomes, although it is not the primary factor influencing academic achievement.

Keyword:
Learning Outcomes, Lower-Grade Elementary Students, Mixed Methods, Social Behavior, Teacher Intervention.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike* 4.0 *International* (CC BY-SA 4.0)

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik (Wasis Wijayanto, 2024). Pada jenjang kelas rendah, anak berada pada masa emas perkembangan yang mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pada usia sekitar tujuh hingga sembilan tahun, anak mulai memperluas dunia sosialnya, belajar berinteraksi dengan teman sebaya, dan memahami norma-norma sosial yang berlaku di lingkungannya (Anisah & Hakam, 2022).

Perkembangan sosial menjadi aspek krusial karena anak diharapkan mampu bertindak sesuai norma, bekerja sama, berbagi, dan mengelola emosi dengan baik (Nabila, 2025). Namun demikian, tidak semua anak dapat mencapai perkembangan sosial secara optimal. Berbagai kajian menunjukkan bahwa hambatan perkembangan sosial anak dapat bersumber dari kurangnya dukungan keluarga, lingkungan sekolah yang kurang kondusif, pengaruh negatif lingkungan masyarakat, hingga penggunaan teknologi yang tidak terkontrol. Hambatan tersebut berpotensi memunculkan kesulitan beradaptasi, perilaku agresif, rendahnya empati, dan kecenderungan menarik diri dari pergaulan sosial. Ketidakberhasilan anak dalam memenuhi tugas perkembangan sosialnya dapat berdampak pada penolakan dari teman sebaya maupun kesulitan penyesuaian diri di kemudian hari (Maryama et al., 2025).

Peran guru dan orang tua sangat menentukan dalam mendampingi anak mengatasi hambatan sosialnya. Sayangnya, pendampingan tersebut sering kali belum optimal karena kurangnya pemahaman terhadap tahapan perkembangan anak dan strategi penanganan yang tepat, sehingga muncul perilaku sosial yang kurang adaptif seperti kesulitan bergaul dan rendahnya kemampuan bekerja sama (Hanum Ni'matur Rahmaniyah, 2024). Berbagai bentuk intervensi seperti pelatihan keterampilan sosial, layanan bimbingan konseling, dan kegiatan ekstrakurikuler terbukti mampu meningkatkan kemampuan sosial peserta didik serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Astuti et al., 2024).

Observasi awal di SD 5 Bulungcangkring menunjukkan variasi perilaku sosial siswa kelas rendah yang cukup beragam. Sebagian siswa telah menunjukkan perilaku prososial seperti kerja sama dan saling membantu, namun masih ditemukan siswa yang kurang disiplin dan kurang sigap dalam pembelajaran kelompok. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa perilaku sosial berkaitan erat dengan proses dan hasil belajar siswa, di mana siswa yang mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan baik cenderung menunjukkan adaptasi belajar yang lebih baik (Anisah & Hakam, 2022). Atas dasar fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bentuk-bentuk perilaku sosial siswa kelas rendah, upaya penanganan yang dilakukan guru, serta hubungan antara perilaku sosial dengan hasil belajar siswa di SD 5 Bulungcangkring.

Berbagai penelitian telah mengkaji perilaku sosial siswa sekolah dasar dari berbagai sudut pandang. Penelitian yang dilakukan oleh (Deni Okta Nadia, 2023) menunjukkan bahwa perilaku sosial siswa sekolah dasar meliputi kerja sama, empati, kepatuhan, kompetisi, dan penerimaan sosial. Meskipun demikian, penelitian tersebut masih menemukan adanya siswa yang kurang disiplin serta mengalami kesulitan bekerja sama dengan teman sebayanya. Penelitian tersebut lebih berfokus pada identifikasi bentuk-bentuk perilaku sosial yang muncul pada siswa tanpa membahas secara mendalam strategi penanganan yang dilakukan guru.

Penelitian (Dewi, 2023) menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengembangkan perilaku sosial siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan kerja kelompok. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi guru mampu meningkatkan sikap sosial siswa. Namun, penelitian tersebut hanya berfokus pada implementasi strategi guru dan belum menghubungkannya dengan variasi perilaku sosial siswa maupun kaitannya dengan hasil belajar. Sedangkan, penelitian (Ariantjie Lessnusa, 2024) juga menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pemberian penguatan, empati, dan pembiasaan selama proses pembelajaran. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran guru sebagai pembentuk karakter sosial, sehingga belum memberikan gambaran mengenai hubungan antara strategi penanganan guru, perilaku sosial siswa, dan hasil belajar.

Pola asuh dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan perilaku sosial anak. Hasil kajian (Riyani & Mulyawati, 2023) menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki kemampuan bersosialisasi yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang memperoleh pola asuh otoriter maupun permisif. Temuan tersebut menegaskan bahwa keluarga menjadi lingkungan pertama yang berperan dalam membentuk perilaku sosial anak. Meskipun demikian, kajian tersebut belum membahas bagaimana lingkungan sekolah, khususnya strategi guru, turut berkontribusi dalam menangani perilaku sosial siswa. Perkembangan sosial, emosional, dan moral juga menjadi aspek yang berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. (Anisah & Hakam, 2022) mengemukakan bahwa perkembangan pada ketiga aspek tersebut berkaitan dengan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Akan tetapi, penelitian tersebut belum menguji secara empiris hubungan antara perilaku

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

sosial dengan hasil belajar siswa menggunakan data kuantitatif, terutama pada siswa kelas rendah sekolah dasar.

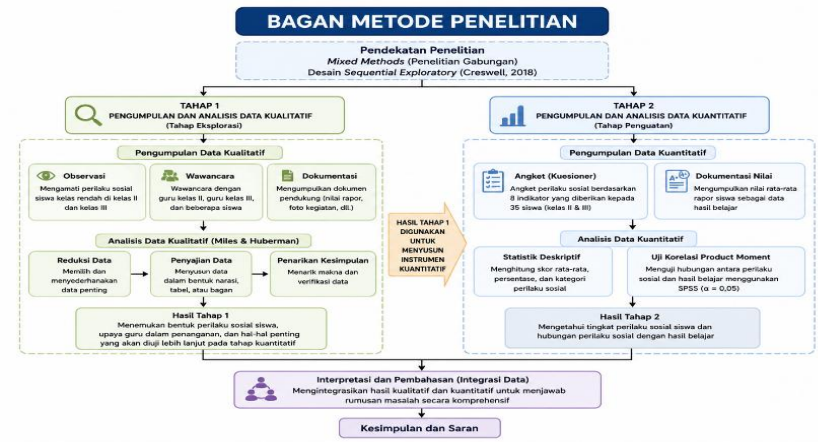
Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah menganalisis perilaku sosial siswa kelas rendah, upaya guru dalam menangani permasalahan perilaku sosial, serta hubungan perilaku sosial dengan hasil belajar siswa di SD 5 Bulungcangkring. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perilaku sosial siswa, menganalisis upaya guru dalam penanganannya, serta mengetahui hubungan perilaku sosial dengan hasil belajar siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian perilaku sosial anak sekolah dasar, sekaligus manfaat praktis bagi guru, sekolah, orang tua, dan peneliti selanjutnya dalam merancang strategi pembinaan perilaku sosial yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode gabungan (*mixed methods research*) dengan desain *sequential exploratory*, yaitu desain yang mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif secara berurutan dalam satu rangkaian penelitian (Habibullah et al., 2025). Penggunaan metode ini berfungsi untuk mengeksplorasi secara mendalam bentuk-bentuk perilaku sosial siswa beserta strategi penanganannya melalui pendekatan kualitatif, yang selanjutnya diperkuat dan diukur tingkat hubungannya secara kuantitatif dengan hasil belajar siswa (Justan & Aziz, 2024). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 5 Bulungcangkring, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, karena memiliki karakteristik siswa beragam dari segi latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya sehingga kaya akan interaksi sosial yang bervariasi. Pengumpulan data berlangsung pada periode September–November 2025, dilanjutkan dengan tahap analisis data dan penyusunan laporan pada periode Maret–Mei 2026.

Teknik pengambilan sampel pada tahap kualitatif menggunakan *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap paling relevan dan mampu memberikan informasi mendalam, seperti guru kelas II, guru kelas III, serta sejumlah siswa kelas rendah (Lenaini, 2021). Sementara itu, pada tahap kuantitatif, sampel penelitian mencakup 35 siswa kelas rendah. Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama, yaitu observasi partisipatif untuk mengamati interaksi siswa sehari-hari, wawancara mendalam dengan guru dan siswa mengenai perilaku sosial serta penanganannya, dokumentasi kegiatan pembelajaran dan nilai rapor, serta penyebaran angket kepada 35 siswa. Angket tersebut mengukur delapan indikator perilaku sosial yang meliputi kerja sama, kompetisi, penerimaan sosial, simpati dan empati, keterikatan sosial, sikap ramah, imitasi perilaku positif, serta kepatuhan.

Keabsahan data kualitatif diperoleh melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara guru, wawancara siswa, dan observasi. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan SPSS setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel (Cronbach's Alpha = 0,834). Prosedur Pelaksanaan penelitian ini ditempuh melalui empat tahapan *mixed methods sequential exploratory*, yaitu eksplorasi data kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penyusunan instrumen angket berdasarkan temuan kualitatif; pengumpulan serta analisis data kuantitatif terhadap 35 siswa, dan integrasi temuan kualitatif serta kuantitatif untuk memperoleh simpulan penelitian secara komprehensif (Justan & Aziz, 2024).



Gambar 1. Bagan Alur Mix Method Sequential Exploratory
Sumber : Diadaptasi dari (Khabibullah & , Alimin, 2024) dan (Justan & Aziz, 2024)

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai analisis penanganan perilaku sosial siswa kelas rendah di SD Negeri 5 Bulungcangkring menghasilkan temuan komprehensif yang mengombinasikan data eksplorasi kualitatif dan pengujian statistik kuantitatif. Bagian ini memaparkan tiga fokus utama pembahasan, yaitu bentuk perilaku sosial siswa kelas rendah, upaya penanganan yang dilakukan guru, serta hubungan perilaku sosial dengan hasil belajar siswa.

Bentuk Perilaku Sosial Siswa Kelas Rendah

Berdasarkan hasil eksplorasi data kualitatif melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan guru kelas II dan III serta sejumlah siswa, perilaku sosial siswa kelas rendah di SD Negeri 5 Bulungcangkring menunjukkan perkembangan yang relatif baik pada berbagai aspek perilaku *prosocial*. Pengumpulan data melalui kedua teknik tersebut memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas siswa di luar proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa sebagian besar siswa telah mampu menampilkan perilaku sosial yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar, meskipun masih ditemukan beberapa variasi perilaku pada masing-masing individu.

Siswa secara umum telah mampu mendemonstrasikan sikap kerja sama ketika menyelesaikan tugas kelompok, saling membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, serta menunjukkan rasa empati ketika terdapat teman sekelas yang sedang sakit maupun mengalami musibah. Perilaku tersebut tampak dalam kebiasaan siswa berbagi tugas saat mengerjakan pekerjaan kelompok, memberikan penjelasan kepada teman yang belum memahami materi pembelajaran, meminjamkan alat tulis, hingga memberikan dukungan moral kepada teman yang sedang mengalami kesulitan. Berbagai bentuk interaksi tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mulai memahami pentingnya hidup berdampingan, saling menghargai, dan saling membantu sebagai bagian dari kehidupan sosial di lingkungan sekolah. Kemampuan menjalin hubungan sosial yang positif juga mencerminkan berkembangnya nilai-nilai kepedulian, tanggung jawab, dan toleransi yang menjadi salah satu tujuan pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar.

Kemampuan adaptasi sosial anak usia tujuh hingga sembilan tahun memegang peranan yang sangat penting dalam memperluas jangkauan interaksi dengan teman sebaya sekaligus membantu anak memahami berbagai norma dan aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan sekolah (Anisah & Hakam, 2022). Pada rentang usia tersebut, anak mulai menunjukkan peningkatan kemampuan dalam membangun hubungan pertemanan yang lebih luas, bekerja sama dalam kelompok, menyelesaikan perbedaan pendapat, serta belajar memahami hak dan kewajiban sebagai bagian dari kelompok sosial. Proses adaptasi tersebut menjadi fondasi bagi perkembangan keterampilan sosial yang akan mendukung keberhasilan anak dalam mengikuti proses pembelajaran maupun kehidupan sosial pada jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, perkembangan perilaku sosial pada masa sekolah dasar memiliki peranan penting dalam membentuk kemampuan anak untuk berinteraksi secara sehat, bertanggung jawab, dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial.

Kendati demikian, temuan di lapangan menunjukkan bahwa perkembangan perilaku sosial siswa belum berlangsung secara merata pada seluruh indikator yang diamati. Masih terdapat beberapa siswa yang memperlihatkan hambatan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya. Hambatan tersebut terlihat dari kecenderungan memilih-milih teman ketika membentuk kelompok belajar, kurang terbuka terhadap teman di luar kelompok pertemanannya, serta lebih memilih menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa melibatkan anggota kelompok lainnya. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bekerja sama, membangun komunikasi, dan menerima keberagaman karakter teman masih memerlukan pembinaan secara berkelanjutan. Apabila kondisi tersebut tidak mendapatkan pendampingan yang tepat, maka dapat menghambat proses pembentukan keterampilan sosial siswa serta mengurangi efektivitas pembelajaran yang menuntut adanya kerja sama antarpeserta didik.

Kondisi hambatan sosial tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial anak. Faktor lingkungan keluarga, seperti pola asuh orang tua, intensitas komunikasi dalam keluarga, dan kesempatan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dapat memengaruhi perkembangan kemampuan sosial anak. Selain itu, kurang optimalnya ruang interaksi antarsiswa, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal, juga dapat membatasi kesempatan anak untuk melatih kemampuan bekerja sama, berbagi, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Pengaruh media yang tidak terkontrol turut menjadi salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi perilaku sosial anak, terutama apabila penggunaan media lebih banyak mengurangi interaksi langsung dengan teman sebaya atau menghadirkan contoh perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai sosial

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

yang berkembang di lingkungan masyarakat (Kusuma et al., 2022). Oleh karena itu, perkembangan perilaku sosial siswa memerlukan dukungan yang berkesinambungan dari sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar agar setiap anak memperoleh kesempatan yang optimal untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi secara positif serta membangun hubungan sosial yang sehat dengan orang lain.



Gambar 2. Siswa Bekerja Sama Dalam Berkelompok
Sumber: Dokumentasi penelitian, 2026

Pengukuran kuantitatif menggunakan instrumen angket dengan delapan indikator perilaku sosial memperkuat gambaran tersebut, di mana skor rata-rata keseluruhan siswa mencapai 65,14 dari rentang skor teoretis 38 hingga 80 yang masuk dalam kategori baik. Rekapitulasi per indikator menunjukkan bahwa aspek kompetisi (rata-rata 3,47), imitasi perilaku positif (3,44), keterikatan sosial (3,43), serta simpati dan empati (3,41) berada pada kategori tinggi. Sebaliknya, indikator penerimaan sosial memperoleh skor rerata terendah yaitu 2,86, disusul oleh indikator kerja sama dengan rerata 3,02. Temuan ini mengindikasikan bahwa sekalipun kecenderungan prososial secara umum sudah terbentuk, anak-anak kelas rendah masih memerlukan pendampingan intensif dalam mengikis eksklusivitas kelompok pertemanan dan meningkatkan inklusivitas penerimaan sosial (Deni Okta Nadia, 2023). Keberhasilan siswa dalam meniru kebiasaan positif seperti menyapa, bersikap sopan, dan mematuhi aturan kelas sejalan dengan prinsip teori belajar sosial Albert Bandura, di mana anak membentuk perilaku sosialnya melalui proses pengamatan dan pemodelan terhadap figur guru serta teman sebayanya (Tullah, 2020).

Upaya Guru dalam Menangani Permasalahan Perilaku Sosial

Penanganan terhadap berbagai dinamika dan permasalahan perilaku sosial siswa kelas rendah dilakukan oleh guru melalui kombinasi strategi preventif, kuratif, dan pembinaan yang berkelanjutan. Pendekatan tersebut diterapkan secara sistematis dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap pembentukan keterampilan sosial, pengendalian emosi, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab membentuk karakter dan perilaku sosial siswa melalui berbagai aktivitas yang terintegrasi dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari di sekolah. Upaya yang dilakukan secara konsisten diharapkan mampu membentuk kebiasaan positif yang akan terbawa dalam kehidupan sosial siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Guru kelas II dan III menerapkan metode pengacakan anggota kelompok secara berkala guna mengikis terbentuknya kelompok pertemanan yang bersifat eksklusif dan mendorong setiap siswa untuk belajar berinteraksi dengan teman yang berbeda. Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, serta menghargai keberagaman karakter teman sekelas. Selain itu, guru juga memberikan pembagian tugas individual yang jelas dalam kegiatan pembelajaran kooperatif sehingga setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama dalam menyelesaikan tugas. Melalui pembagian peran tersebut, siswa didorong untuk berpartisipasi secara aktif tanpa bergantung pada teman lain, sekaligus belajar menghargai kontribusi setiap anggota kelompok. Pembentukan perilaku sosial positif juga dilakukan melalui pembiasaan budaya bersalam, menyapa, dan bersikap santun setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kebiasaan sederhana tersebut secara bertahap membentuk sikap saling menghormati, meningkatkan kedekatan emosional antara guru dan siswa, serta menciptakan suasana sekolah yang lebih hangat dan nyaman.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Penguatan sikap sosial siswa selanjutnya dilakukan melalui pemberian nasihat yang bersifat mendidik, penyampaian teguran secara privat tanpa mempermalukan siswa di hadapan teman-temannya, penetapan kesepakatan aturan kelas yang disusun bersama antara guru dan siswa, serta pemberian *positive reinforcement* berupa pujian atau apresiasi terhadap tindakan *prosocial* yang ditunjukkan siswa (Dewi, 2023). Pendekatan tersebut bertujuan agar siswa tidak hanya memahami aturan yang berlaku, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menerapkan perilaku positif secara sukarela. Pemberian apresiasi terhadap perilaku yang baik terbukti mampu meningkatkan motivasi siswa untuk mengulangi perilaku positif tersebut, sedangkan penyampaian teguran secara bijaksana membantu siswa memperbaiki kesalahan tanpa menimbulkan rasa malu ataupun penurunan kepercayaan diri. Dengan demikian, proses pembentukan perilaku sosial berlangsung melalui pendekatan yang edukatif dan humanis sehingga perkembangan karakter siswa dapat tumbuh secara optimal.

Ketika menghadapi konflik antarsiswa maupun perilaku egosentris yang cenderung menetap, guru lebih mengedepankan pendekatan bimbingan individual dan bimbingan kelompok sebagai bentuk penyelesaian masalah. Melalui bimbingan individual, guru dapat memahami penyebab perilaku yang muncul pada setiap siswa sehingga solusi yang diberikan lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Sementara itu, bimbingan kelompok dimanfaatkan sebagai sarana untuk melatih kemampuan berkomunikasi, mengendalikan emosi, menyelesaikan konflik secara damai, serta mengembangkan kemampuan memahami sudut pandang atau perspektif orang lain. Pendekatan tersebut membantu siswa belajar membangun empati, meningkatkan kemampuan bekerja sama, serta mengurangi kecenderungan perilaku yang bersifat egosentris dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah (Astuti et al., 2024). Dengan pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan sosial yang lebih matang sehingga hubungan antarteman menjadi lebih harmonis.

Sinergi antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah turut diperkuat melalui komunikasi yang dilakukan secara berkala antara guru dan orang tua siswa guna memastikan kesinambungan proses pembentukan karakter anak di luar jam sekolah. Komunikasi tersebut menjadi media untuk saling bertukar informasi mengenai perkembangan perilaku sosial siswa, kendala yang dihadapi, maupun strategi pendampingan yang dapat diterapkan secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Keselarasan pola pembinaan antara guru dan orang tua sangat penting karena perilaku sosial anak tidak hanya dibentuk melalui pengalaman belajar di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama. Oleh karena itu, kolaborasi yang baik antara kedua belah pihak akan memperkuat efektivitas pembentukan karakter sosial siswa sehingga perubahan perilaku positif dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Kolaborasi tersebut memiliki peranan yang sangat penting mengingat ketidakberhasilan pendampingan perkembangan sosial pada anak usia sekolah dasar berpotensi memunculkan berbagai dampak negatif, seperti penolakan sosial oleh teman sebaya, kesulitan membangun hubungan interpersonal, rendahnya rasa percaya diri, hingga hambatan dalam proses penyesuaian diri pada tahap perkembangan berikutnya (Maryama et al., 2025). Berdasarkan perspektif teori perkembangan psikososial Erik Erikson, anak yang berada pada fase *industry versus inferiority* membutuhkan dukungan, bimbingan, serta penghargaan dari figur dewasa agar mampu mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab sosial, serta keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya (Kamilla, 2023). Pada tahap perkembangan ini, pengalaman keberhasilan dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan lingkungan akan memperkuat rasa kompeten yang dimiliki anak, sedangkan pengalaman kegagalan yang terus-menerus dapat menimbulkan perasaan rendah diri dan menghambat perkembangan sosialnya.

Dalam konteks tersebut, guru memiliki peran strategis sebagai *role model* sekaligus fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan sosial siswa. Keteladanan yang ditunjukkan guru dalam bersikap, berkomunikasi, serta menyelesaikan konflik menjadi contoh nyata yang akan ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga berperan dalam membangun budaya sekolah yang menghargai perbedaan, mendorong kerja sama, serta menanamkan nilai saling menghormati antarsesama. Peran tersebut terbukti efektif dalam meminimalkan konflik antarsiswa, memperkuat hubungan sosial yang positif, serta mendorong terciptanya kultur sekolah yang inklusif, ramah anak, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh (Ariantjie Lessnusa, 2024). Dengan demikian, keberhasilan penanganan perilaku sosial siswa tidak hanya bergantung pada strategi yang diterapkan guru di dalam kelas, tetapi juga pada konsistensi kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar dalam mendukung perkembangan sosial anak secara berkelanjutan.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498



Gambar 3. Bagan Upaya Penanganan Guru
Sumber: Diolah penulis berdasarkan hasil penelitian, 2026

Hubungan Perilaku Sosial dengan Hasil Belajar Siswa

Pengujian hipotesis mengenai hubungan antara variabel perilaku sosial dan hasil belajar siswa yang diukur melalui nilai rapor dilakukan menggunakan statistik parametrik, yaitu uji korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences* (*SPSS*). Penggunaan uji korelasi *Product Moment Pearson* dipilih karena bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan serta arah dan kekuatan hubungan antara dua variabel yang berskala interval atau rasio dan telah memenuhi asumsi uji parametrik. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa variabel perilaku sosial memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 65,14 dengan standar deviasi sebesar 8,96. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara umum tingkat perilaku sosial siswa berada pada kategori yang cukup baik, meskipun masih terdapat variasi perilaku antarindividu yang tercermin dari besarnya nilai standar deviasi. Sementara itu, variabel hasil belajar siswa memiliki nilai rata-rata sebesar 83,81 dengan standar deviasi sebesar 3,11. Hal ini menunjukkan bahwa capaian hasil belajar siswa relatif tinggi dengan tingkat penyebaran nilai yang lebih homogen dibandingkan dengan variabel perilaku sosial.

Hasil analisis korelasi menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,348 dengan nilai signifikansi p (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,041. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada taraf signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05 (0,041<0,05), sehingga hipotesis alternatif (*Ha*) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku sosial dengan hasil belajar siswa di SD Negeri 5 Bulungcangkring. Selain signifikan secara statistik, nilai koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat searah. Artinya, peningkatan perilaku sosial siswa cenderung diikuti oleh peningkatan hasil belajar yang diperoleh, sedangkan perilaku sosial yang kurang berkembang cenderung berkaitan dengan hasil belajar yang lebih rendah.

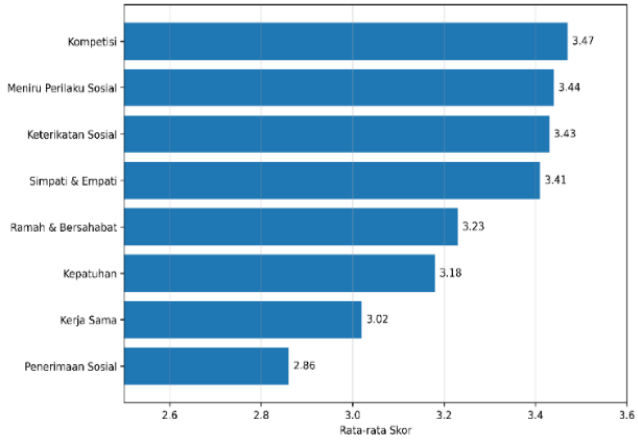
Interpretasi terhadap kekuatan hubungan mengacu pada pedoman klasifikasi koefisien korelasi yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019), di mana nilai koefisien korelasi sebesar 0,348 termasuk dalam kategori hubungan lemah. Meskipun demikian, hubungan yang tergolong lemah tersebut tetap memiliki makna praktis karena menunjukkan adanya keterkaitan yang nyata antara kemampuan siswa dalam berinteraksi secara sosial dengan keberhasilan mereka dalam mencapai prestasi akademik. Arah hubungan yang positif mengindikasikan adanya kecenderungan hubungan linier, yaitu semakin tinggi tingkat kematangan perilaku sosial yang dimiliki siswa, semakin baik pula pencapaian akademik yang direfleksikan melalui nilai rapor. Sebaliknya, siswa yang memiliki perilaku sosial kurang berkembang cenderung menunjukkan hasil belajar yang relatif lebih rendah. Temuan ini memperlihatkan bahwa perilaku sosial tidak hanya berperan dalam membangun hubungan interpersonal di lingkungan sekolah, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap efektivitas proses belajar yang dijalani siswa.

Hasil perhitungan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,121 menunjukkan bahwa variabel perilaku sosial memberikan sumbangan efektif sebesar 12,1% terhadap variasi hasil belajar siswa. Dengan kata lain, perubahan pada perilaku sosial mampu menjelaskan sebesar 12,1% perubahan pada hasil belajar siswa, sedangkan sisanya sebesar 87,9% dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut dapat berupa kemampuan kognitif, motivasi belajar, minat belajar, dukungan keluarga, kualitas pembelajaran, kompetensi guru, lingkungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, maupun kondisi sosial ekonomi keluarga. Besarnya persentase faktor di luar perilaku sosial menunjukkan bahwa hasil belajar merupakan fenomena yang bersifat multidimensional sehingga dipengaruhi oleh berbagai

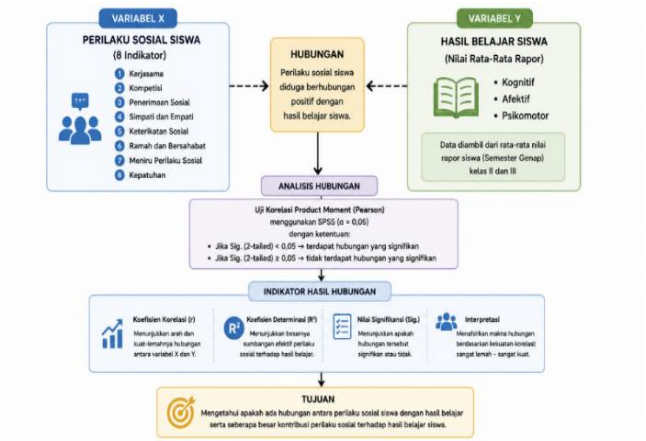
e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

aspek yang saling berinteraksi. Walaupun kontribusi perilaku sosial tergolong tidak besar, hasil penelitian ini tetap memperlihatkan bahwa perilaku sosial merupakan salah satu faktor yang berperan dalam mendukung keberhasilan akademik siswa. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Hanum Ni'matur Rahmaniyah (2024) yang menyatakan bahwa kemampuan interaksi sosial yang adaptif dan *prosocial* mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, meningkatkan kenyamanan siswa selama mengikuti proses pembelajaran, serta membantu siswa berkonsentrasi sehingga proses penyerapan materi pembelajaran dapat berlangsung secara lebih optimal.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, permasalahan variasi perilaku sosial pada siswa kelas rendah di SD Negeri 5 Bulungcangkring telah diupayakan penanganannya melalui berbagai strategi yang diterapkan secara berkelanjutan oleh pihak sekolah. Strategi tersebut meliputi pembiasaan perilaku positif dalam kegiatan sehari-hari, penegakan aturan yang bersifat edukatif, pelaksanaan bimbingan kelompok, pemberian keteladanan oleh guru, serta penguatan kolaborasi yang interaktif antara sekolah dengan orang tua. Berbagai upaya tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku sosial siswa yang lebih baik sehingga mendukung terciptanya hubungan positif dan signifikan antara kemampuan interaksi sosial dengan pencapaian hasil belajar. Kondisi tersebut pada akhirnya turut menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih inklusif, harmonis, dan kondusif, sehingga siswa memiliki kesempatan yang lebih optimal untuk mengembangkan potensi akademiknya. Dengan demikian, pengembangan perilaku sosial tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kualitas interaksi antarsiswa, tetapi juga menjadi salah satu aspek pendukung dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar pada jenjang pendidikan sekolah dasar.



Gambar 4. Diagram Rekapitulasi Rata-rata Per Aspek Perilaku Sosial
Sumber: Hasil olah data penelitian, 2026



Gambar 5. Bagan Alur Hubungan Perilaku Sosial dengan Hasil Belajar Siswa
Sumber: Diolah penulis berdasarkan hasil penelitian, 2026

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial siswa kelas rendah di SD Negeri 5 Bulungcangkring secara umum berada pada kategori baik, yang ditunjukkan melalui kemampuan bekerja sama, menunjukkan simpati dan empati, mematuhi aturan, serta meniru perilaku positif, meskipun aspek penerimaan sosial dan kerja sama masih memerlukan pembinaan lebih lanjut. Berbagai upaya yang dilakukan guru, seperti pembiasaan positif, keteladanan, pembelajaran kelompok, bimbingan, pemberian penguatan, penegakan tata tertib, serta kolaborasi dengan orang tua, terbukti mendukung perkembangan perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah. Hasil analisis kuantitatif juga menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara perilaku sosial dengan hasil belajar siswa ($r = 0{,}348$; Sig. = 0,041 < 0,05), meskipun tingkat hubungan tersebut tergolong lemah dengan kontribusi sebesar 12,1%, sehingga menunjukkan bahwa perilaku sosial merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pencapaian hasil belajar, di samping faktor-faktor lain yang turut memengaruhinya. Temuan ini menegaskan pentingnya peran guru dan lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku sosial yang positif sebagai bagian dari upaya menciptakan proses pembelajaran yang kondusif serta mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa secara berkelanjutan.

REFERENSI

Anisah, A. S., & Hakam, K. A. (2022). Perkembangan sosial, emosi, moral anak, dan implikasinya terhadap pembentukan sikap sosial siswa sekolah dasar. 1(1), 69–80.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Ariantjie Lessnusa, S. P. R. (2024). Peran guru dalam mewujudkan sikap sosial siswa di sekolah dasar. 4(1), 9–14.

Astuti, B., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Analisis masalah perkembangan sosial emosi pada anak didik di kelas rendah dan penanganannya. 02(01), 27–32.

Deni Okta Nadia, N. S. (2023). Peran interaksi sosial dalam perkembangan emosional anak sekolah dasar. 08, 2727–2738.

Dewi, S. E. K. (2023). Strategi guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa pada pendidikan dasar. 5(1), 25–31.

Habibullah, J. A., Norvaizi, I., Eka, D., & Dewi, C. (2025). Implementasi mixed methods dalam penelitian pendidikan: Konsep dan aplikasinya.

Hanum Ni'matur Rahmaniyah. (2024). Strategi guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPAS Hanum. 8, 521–539.

Justan, R., & Aziz, A. (2024). Penelitian kombinasi (mixed methods). 3(2), 253–263.

Kamilla, A. (2023). Teori perkembangan psikososial Erik Erikson. 3(2), 77–87. https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835

Khabibullah, M., & Alimin, G. M. I. S. (2024). Tahapan dan langkah-langkah penerapan mixed method research (MMR) dalam penelitian pendidikan. 02(01), 69–86.

Kusuma, I., Muntaha, A., Utaminingsih, S., & Bakhruddin, A. (2022). The effect of the CIRC model on reading, writing, and numeracy skills in second-grade elementary school students. 4(2), 145–158.

Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. 6(1), 33–39.

Maryama, H., Sari, I. M., & Zulnida, E. F. (2025). Pengaruh dukungan sosial orang tua, guru dan teman terhadap keterlibatan siswa. 9(1), 81–90.

Nabila, N. K. (2025). Hubungan antara perilaku sosial dan hasil belajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). 11.

Riyani, L., & Mulyawati, I. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional dan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. 6(3), 1180–1186. https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6269

Sugiyono. (2019). Uji validitas dan reliabilitas alat ukur penelitian. 9(2), 74–78.

Tullah, R. (2020). Penerapan teori sosial Albert Bandura dalam proses belajar. 9439, 48–55.

Wasis Wijayanto, F. F. U. (2024). Hambatan dan potensi pengembangan pembelajaran seni musik di sekolah dasar: Studi kasus di SD Gondangmanis 4. Jurnal Ekspos, 59–69.